



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berperan sebagai sumber devisa negara. Tanaman kelapa sawit di datangkan dari Afrika, masuk ke Indonesia pada tahun 1984 ditanam di Kebun Raya Bogor. Selanjutnya di sebar ke Deli Sumatera Utara. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dirintis oleh Adrian Hallet asal Belgia (Pahan 2012).

Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Indonesia karena menciptakan lapangan kerja. Hal ini terlihat dari berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia hampir di semua provinsi. Pada tahun 2019 luas perkebunan kelapa sawit 14.677.560 ha dengan produksi 42.869.429 ton. (Ditjenbun 2019).

Sekarang budidaya tanaman kelapa sawit banyak dilirik oleh pengusaha, karena nilai manfaatnya banyak dan semakin melambungnya harga *Crude Palm Oil* (CPO). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN), melainkan beberapa perusahaan swasta juga. Selain itu, kebun rakyat juga turut menyumbang produksi kelapa sawit, sehingga nilai devisa yang diperoleh negara melambung tinggi (Pahan 2008).

Pencapaian produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik dan faktor budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanaman atau varietas tanaman kelapa sawit yang unggul. Teknik budidaya kelapa sawit merupakan faktor yang penting dalam memaksimalkan potensi produksi kelapa sawit. Teknik budidaya yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi dapat mempengaruhi produksi Tandan Buah Segar (TBS). Sebagai contoh akibat kesalahan pemupukan dapat menurunkan produksi TBS hingga 13% dari produksi normal. Dengan produksi yang dicapai, CPO yang dihasilkan juga akan tinggi sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Mangoensoekarjo dan Semangun 2008).

Kemampuan tanah dalam menyediakan unsur hara secara terus-menerus untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit sangat terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman tersebut, maka harus diimbangi dengan pemupukan. Pemupukan merupakan pemberian unsur hara ke dalam tanah untuk menjaga keseimbangan hara yang dibutuhkan tanaman dan mengganti hara yang hilang terbawa hasil panen. Setiap unsur hara memiliki peranan masing-masing dan dapat menunjukkan gejala tertentu pada tanaman apabila ketersediaannya dalam tanah tidak mencukupi, sehingga menyebabkan terjadinya defisiensi hara. Pemupukan pada tanaman menghasilkan (TM) ditujukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sesuai standar kelas kesesuaian lahan. Produksi kelapa sawit berkembang seiring bertambahnya umur. Umur produktif kelapa sawit 20-25 tahun (Pardamean 2017).

Kegiatan pemupukan memberikan kontribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Manfaat pemupukan meningkatkan kesuburan tanah, sehingga tingkat produksi tanaman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

menjadi relatif stabil dan tanaman tahan terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan (Pardamean 2014). Agar peningkatan produksi kelapa sawit optimum, maka dalam pelaksanaan pemupukan harus mengacu pada lima tepat, yaitu tepat jenis, dosis, waktu, cara, dan tepat tempat (Pahan 2008).

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah memperoleh pengalaman dan keterampilan kerja dalam pengelolaan budidaya perkebunan kelapa sawit dan meningkatkan keterampilan teknis pemupukan pada tanaman kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL untuk mempelajari pemupukan tanaman kelapa sawit, baik secara teknis maupun manajemen pemupukan dengan prinsip 5T.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman yang berasal dari Afrika. Tanaman yang merupakan subkelas dari monokotil ini mempunyai habitus yang paling besar. Klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Divisi	: Tracheophyta
Sub divisi	: Pterosida
Kelas	: Angiospermae
Sub kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Cocoideae
Famili	: Areaceae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Tanaman kelapa sawit dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun, sedangkan bagian generatif merupakan alat perkembangan terdiri dari bunga dan buah. Sistem perakaran kelapa sawit merupakan akar serabut yang menyebar secara merata di sekitar permukaan tanah. Selain itu, akar kelapa sawit juga menyebar secara vertikal. Akar tanaman kelapa sawit terdiri dari akar primer, akar sekunder, dan akar kuartener. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar tersier dan kuartener yang berada pada kedalaman 0-60 cm dengan jarak 2-3 m dari pangkal pohon.

Tanaman kelapa sawit memiliki batang yang lurus, tingginya bisa mencapai 13-18 m. Fungsi utama batang kelapa sawit sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui xilem serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Batang kelapa sawit berbentuk silinder berdiameter sekitar 10 cm pada tanaman muda hingga 75 cm pada tanaman tua. Bagian bawah batang yang agak membesar disebut bonggol.